

Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia

¹ Moh. Fadli, ² Siful Arifin, ³ Lukman Nurhakim

¹ STAI Miftahul Ulum Tarate Pandian Sumenep, ² Institut Kariman Wirayudha Sumenep

³ Universitas PGRI Sumenep

mohammadfadli.10@gmail.com

Abstract

The understanding of second grade students in Indonesian language lessons is very lacking and limited. This can be seen from passive learning activities and students tend not to be able to answer questions using vocabulary in Indonesian. This type of research is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, both of which have stages of planning, implementation, observation, and reflection. This study aims to determine whether PBL is able to improve students' understanding in Indonesian language lessons. The subjects of this study were second grade students in the even semester with a total of 33 students consisting of 15 male students and 18 female students. The data collection techniques used in this study were observation, test, and documentation collection techniques. The results of this study can be seen that: (1) The Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the understanding of second grade students in environmental care material in Indonesian language subjects in cycle 1 by 65.3% and in cycle 2 by 70% with a good category. (2) The learning outcomes of students using the PBL model in understanding the material on environmental care for the Indonesian Language subject for class II achieved an increase from cycle 1 of 63.63% or 21 students achieving learning completion, and in cycle 2 of 72.72% or 24 students achieving learning completion in the high category. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model can improve the understanding of Indonesian Language lessons for class II students.

Keywords: Indonesian, Learning outcomes, Learning models, PBL, Understanding

Abstrak

Pemahaman siswa kelas II dalam pelajaran Bahasa Indonesia sangatlah kurang dan terbatas. Hal ini terlihat dari kegiatan belajar yang pasif dan siswa cenderung tidak dapat menjawab pertanyaan menggunakan kosakata dalam bahasa Indonesia. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus yang keduanya memiliki tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah PBL mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II pada semester genap dengan jumlah 33 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan observasi, tes, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa: (1) Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman siswa kelas II dalam materi sayang lingkungan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 65,3% dan pada siklus 2 sebesar 70% dengan kategori baik. (2) Hasil belajar siswa menggunakan model PBL pada pemahaman materi sayang lingkungan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II

mencapai peningkatan dari siklus 1 sebanyak 63,63% atau 21 siswa mencapai ketuntasan belajar, dan pada siklus 2 sebanyak 72,72% atau 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan kategori tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia, Hasil belajar, Model Pembelajaran, PBL, Pemahaman

Pendahuluan

Pada tingkat SD, bahasa Indonesia yaitu mata pelajaran yang penting karena hal itu berkaitan dengan fondasi dalam penguasaan literasi dan keterampilan berkomunikasi siswa. Bahasa bukan hanya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi sarana berpikir, belajar, dan membentuk karakter siswa sejak dini.¹Penguasaan bahasa yang baik memungkinkan siswa untuk menyerap informasi, mengolahnya, serta mengomunikasikan kembali gagasan secara runtut dan logis. Namun, dalam pelaksanaannya di kelas, masih ada beberapa hambatan yang ditemui baik oleh guru maupun siswa. Hal ini terjadi selama pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas II semester 2 materi sayang lingkungan. Siswa terlihat tidak aktif dan tidak dapat menjawab pertanyaan dengan menggunakan kosakata dalam Bahasa Indonesia. Saat guru sedang menerangkan tentang materi yang ada di kelas, masih terdapat siswa yang tidak mau memperhatikan dan lebih memilih untuk mengobrol bersama teman sebangkunya. Kesenjangan kemampuan bahasa di antara siswa juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang literasi rendah dan minim akses terhadap bahan bacaan di rumah. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih komunikatif, variatif, dan sanggup mengembangkan rasa beraninya dalam berbahasa.

Menurut Pemandikbud Nomor 22 Tahun 2016, pembelajaran di sekolah sudah sepatutnya dilakukan secara aktif dan menginspirasi, menggembirakan dan mendorong siswa dalam memotivasi belajar untuk aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta untuk memberikan tempat yang cocok bagi kemampuan kreativitasnya dan kemampuannya dalam belajar. Kembali lagi bahwa semuanya harus dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa baik pada perkembangan fisiknya maupun pada psikisnya. Dalam kata lain, bahwa alur di kelas harus menyenangkan dan dapat memberi semangat pada siswa dalam mandiri berpikir logis dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Peran serta kedudukan pendidik dengan peserta didik dalam pembelajaran memanglah tidak sama, namun keduanya akan saling memiliki keterkaitan.

Seorang guru diharuskan untuk mempunyai kemampuan dalam pengembangan potensi siswanya dalam belajar melalui kegiatan mengembangkan materi sebagaimana yang akan dilakukan pada pembelajaran. Pengembangan materi itu nantinya akan menjadi penentu tingkat keberhasilan materi yang akan diajarkan. Hal itu karena berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogik dan profesional seorang guru dalam

¹ Apriani, N. K., & Hajar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 120.

mengolah bahasa yang selanjutnya akan diberikan untuk siswa. Seorang guru harus menemukan sebuah model ataupun metode pembelajaran yang berkesan dan berdaya guna bagi peserta didiknya.²

Tiga peran utama seorang guru yaitu sebagai perencana, pelaksana dan pengelola, serta perancang penilaian sekaligus menilai yang artinya bahwa ketika proses belajar sedang berlangsung, guru hanya sebagai fasilitator sedangkan siswa nantinya sebagai pusat dalam kegiatan pendidikan yang akan terjadi di lingkup pembelajaran. Pada tiap muatan ajar yang akan diajarkan, memiliki tujuan masing-masing dalam mempersiapkan siswa untuk berintegrasi dalam masyarakat. Dengan demikian, proses belajar yang dipelajari siswa di sekolah dapat menjadi nilai yang mempunyai arti yang mendalam bagi kehidupannya sehari-hari dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.³

Rasa keingintahuan siswa, kemampuan dalam menganalisis, dan kepekaan siswa terhadap pembelajaran akan dihubungkan dengan masalah yang diajukan kepada siswa. Pada nantinya PBL ini akan menyiapkan siswa dalam berpikir logis dan dapat mengaplikasikan materi ajar yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi nantinya. Siswa akan menemukan sendiri tentang bagaimana dirinya dan kelompoknya dalam menyelesaikan masalah pada salah satu materi Bahasa Indonesia. Pada model tersebut, penggunaan kecerdasan pada level yang lebih tinggi dengan pengharapan penuh akan membantu siswa dalam menghadapi masalah yang ditemui. Mereka juga diinstruksikan untuk mengumpulkan berbagai pengetahuan, bahkan melalui kegiatan observasi.⁴ Dalam studi ini telah didukung oleh penelitian sebelumnya yang relevan, salah satunya yaitu pada studi yang telah dibuktikan bahwa dengan menggunakan modul pembelajaran yang berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap kreativitas siswa dalam memecahkan masalah.⁵

Mengacu pada hasil evaluasi observasi awal yang didapat pada peserta didik kelas II yang berjumlah 33 peserta didik dengan 15 siswa laki-laki dan 18 siswi perempuan, pada materi sayang lingkungan dengan nilai rata-rata 60,18 dan hanya 41,31% atau hanya 14 siswa yang tuntas belajar. Sedangkan 58,69% atau 19 siswa yang tidak tuntas belajar, maka total keseluruhan siswa yang tuntas dan nilai rata-rata tersebut masih sangat jauh dari standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu sebesar 70%. Dengan demikian, dalam rangka meningkatkan pemahaman dengan hasil belajar pada peserta didik ialah dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang akan tetap disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran lainnya.

Bahwa tujuan maupun strategi pembelajaran harus sejalan dengan kondisi siswa yang diajar dan keterlibatan dalam menyerap pembelajaran. Hal ini digunakan untuk

² Fahrurrozi, A. W. (2023). Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Sleman: Garudhawaca.

³ Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKn Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940.

⁴ Listyoadi, G. (2023). Penerapan PBL Untuk Peningkatan Hasil Belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kan, isius Klepu. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*.

⁵ Fidiana Astutik, d. (2023). Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan School Well-Being di Era Merdeka Belajar. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.

menuju keberhasilan dalam pengembangan kompetensi dan keterampilan siswa dalam berbahasa. Tingkat keefektifan guru dalam menguasai bahasa, juga dapat berpengaruh pada keaktifan siswa saat belajar. Penggunaan beberapa model pembelajaran yang berbeda dapat berdampak terhadap kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia.⁶

Penggunaan pembelajaran PBL merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan menitikberatkan masalah sebagai pusat dalam membahas masalah itu sendiri untuk diulas dan dicari dalam usaha penyelesaiannya oleh siswa.⁷ Hal ini searah dengan pendapat lain bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah akan berpengaruh yang baik terhadap daya pikir siswa dalam menyelesaikan masalah.⁸

Pembuktian yang didukung oleh pendapat lain diketahui bahwa PBL tersebut dapat mempengaruhi peningkatan pada keterampilan proses penyelesaian suatu masalah siswa SD.⁹ Sejalan dengan pendapat lain bahwa yang mana akan ada hasil lonjakan pada teknik penyelesaian masalah siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis masalah.¹⁰ Kepemilikan pikiran dalam penyelesaian sebuah hambatan tersebut harus mempunyai pemahaman yang berkonsep dan ilmu yang terstruktur serta kemampuan interaksi yang baik. Dengan demikian, dapat diperoleh hasil yang maksimal tentang efektivitas pengaplikasian PBL di ruang belajar.

Pada paparan yang telah disebutkan di atas, dapat diambil simpulan sederhana bahwa penerapan suatu model pembelajaran PBL akan meningkatkan pemahaman siswa melalui hasil belajar dan meningkatkan motivasi serta dorongan belajar pada peserta didik dalam muatan ajar Bahasa Indonesia. Melalui PBL, siswa juga akan mendapat hal indah yang menyenangkan dan nantinya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu pada paparan di atas, masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah: (1) Apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman muatan ajar Bahasa Indonesia untuk murid kelas II ? (2) Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia terhadap peserta didik kelas II ?

Tujuan dari pelaksanaan PTK ini ialah (1) Untuk menjawab apakah penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas II. (2) Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil dari diterapkannya model pembelajaran PBL dalam meningkatkan pemahaman pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II.

⁶ Listyoadi, G. (2023). Penerapan PBL Untuk Peningkatan Hasil Belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kan, isius Klepu. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education).

⁷ Syamsinar, S. (2024). Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) - 4C. Gowa: Ruang Tentor.

⁸ Listyoadi, G. (2023). Penerapan PBL Untuk Peningkatan Hasil Belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kan, isius Klepu. COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education).

⁹ Permatasari, S., Mar'atin, F. R. N., & Susianto, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 2 Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sdn Mojolangu 2 Kota Malang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.

¹⁰ Nasution & Mujib. 2022. Implementasi Program Tahfiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Fitrah: Journal of Islamic Education, 4 (2), 188–200.

Metode Penelitian

Tipe penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas atau PTK di mana akan dilakukan dengan dua siklus dan pada satu siklusnya dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan, dengan pada setiap siklusnya terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. PTK adalah penempatan fokus yang digunakan oleh guru berupa penelitian guna meningkatkan jalannya pembelajaran dan hasil belajar siswa.¹¹

Studi kali ini akan dilaksanakan di pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II. Subjek dari penelitian ini yaitu siswa kelas II yang total keseluruhan adalah 33 siswa di mana terbagi atas banyaknya laki-laki 15 anak dan banyaknya perempuan adalah 18 anak. Penelitian ini mengambil muatan ajar Bahasa Indonesia materi sayung lingkungan.

Pada penelitian ini akan melakukan pada dua uji coba siklus, di mana setiap siklus akan diuji cobakan sebanyak 2 kali pelaksanaan di mana melibatkan tahap kegiatan yang sama, yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan akan dilakukan dengan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan model PBL, termasuk dengan menyiapkan bahan dan media pembelajaran, menyiapkan kuis dan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), menyiapkan serta menyusun lembar pengamatan. Pada tahap pelaksanaan akan dilakukan sebagaimana pada modul ajar yang sudah dibuat. Sekaligus dengan melakukan pengamatan tentang proses berjalannya pembelajaran siswa dan menuliskannya pada lembar pengamatan. Kemudian pada tahap akhir yaitu refleksi akan dilakukan pertimbangan terhadap keberhasilan atau kegagalan guru dalam mengajar. Refleksi tersebut nantinya akan sangat membantu dalam penyusunan perbaikan pada siklus setelahnya.

Penggunaan teknik dalam mengumpulkan data tersebut adalah menerapkan hasil observasi, tes, dan dokumentasi. Kegiatan pengamatan tersebut bertujuan untuk mengobservasi jalannya sebuah proses belajar antara guru dengan siswa yang dicantumkan pada instrumen berupa lembar pengamatan. Teknik penskoran pada kegiatan pengamatan tentang pemahaman dapat menggunakan rumus.

$$\text{persentase} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{100} \times \text{skor maksimal}$$

Sedangkan pada analisis data untuk memberitahukan tentang hasil belajar siswa pada muatan belajar Bahasa Indonesia akan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan nilai persentase siklus pertama dan siklus kedua. Dalam instrumen ini, siswa diberikan 10 nomor soal yang nantinya menggunakan rumus menghitung skor seperti berikut.

¹¹ Permatasari, S., Mar'atin, F. R. N., & Susianto, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 2 Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sdn Mojolangu 2 Kota Malang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

$$\text{nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Tabel 1

Indikator Ketuntasan Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kriteria
91-100	Sangat tinggi
79-90	Tinggi
65-78	Rata-rata
51-64	Rendah
≤50	Sangat rendah

Siswa akan dianggap sudah memenuhi kriteria ketuntasan jika nilai telah mencapai minimal 70 atau bisa mendapat nilai lebih atau sama dengan 70. Sementara menurut kelompok kecil, kelas akan diputuskan tuntas jika 80% untuk total keseluruhan siswa dapat sampai pemahaman minimal 70%. Dapat menggunakan rumus berikut:¹²

$$\text{KMK} = \frac{\sum N_k}{N} \times$$

Keterangan:

KMK : Ketuntasan Minimum Klasikal

$\sum N_k$: total keseluruhan siswa yang mendapat nilai di atas ketuntasan minimum (individu) ≥ 70

N : total keseluruhan siswa kelas II

Hasil Penelitian & Pembahasan

Berangkat dari penelitian ini telah dilakukan berdasarkan kondisi awal siswa kelas II yang masih kurang memahami materi sayang lingkungan pada pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih detailnya bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam pemahaman

¹² Permatasari, S., Mar'atin, F. R. N., & Susianto, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 2 Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sdn Mojolangu 2 Kota Malang. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar

bacaan dan soal-soal pada materi sayang lingkungan adalah 41,31% atau hanya 14 siswa yang melampaui kriteria ketuntasan minimal serta 58,69% atau 19 siswa yang hasilnya akan ada di bawah kriteria ketuntasan minimal, dengan rata-rata nilai yang didapatkan siswa yaitu 60,18. Berangkat dari kondisi awal tersebut, setelah itu dilakukan tindakan melalui PTK dengan menerapkannya model pembelajaran yang bervariasi yaitu dengan PBL untuk meningkatkan pemahaman serta hasil belajar pada siswa.

Beberapa hasil penelitian yang didapat yaitu pada akhir ulangan siswa dan hasil pengamatan tindakan terhadap penerapan model PBL. Dalam pelaksanaan siklus 1, pembelajaran dilaksanakan dua kali bertemu dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada hasil pengamatan siklus 1 telah menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL mendapatkan persentase 65,3% dan berada pada kategori yang baik. Namun, pada siklus 1 masih ada satu dan dua aspek yang perlu dinaikkan lagi seperti beberapa siswa masih kurang memahami konteks kalimat yang diajukan dan kurangnya siswa yang mau berpartisipasi di depan teman-temannya. Berikut merupakan tabel rekapitulasi pada siklus 1.

Tabel 2 Hasil Rekapitulasi Siklus 1

	Nilai Tuntas	Nilai Tidak Tuntas	Persentase Pemahaman	Kategori
Siklus 1	21	12	65,3%	Baik

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa keseluruhan anak dengan nilai tuntas dan persentase pemahaman siswa yang dikenai dengan model pembelajaran PBL pada siklus 1 masih tidak sampai pada ketuntasan minimal yang ditetapkan. Pada data hasil evaluasi yang terdapat di tabel 2 memperlihatkan bahwa masih ada sebanyak 12 siswa yang mempunyai nilai tidak tuntas dan hanya 21 siswa yang berhasil mendapat nilai tuntas dengan persentase pemahaman sebesar 65,3%. Walaupun memperoleh dengan kategori yang baik, namun persentase tersebut masih jauh dari ketetapan kriteria ketuntasan yaitu sebesar 70%. Dengan demikian, perlu adanya tindakan perbaikan ke siklus selanjutnya. Untuk lebih detailnya, berikut merupakan tabel jumlah siswa pada rekapitulasi siklus 1.

Tabel 3 Jumlah Siswa Pada Rekapitulasi Siklus 1

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	ANE	55	Tidak Tuntas
2.	AYS	45	Tidak Tuntas
3.	AAR	72	Tuntas
4.	AYM	70	Tuntas
5.	ASK	70	Tuntas
6.	AA	72	Tuntas
7.	DRP	70	Tuntas
8.	DKA	70	Tuntas
9.	DDF	71	Tuntas
10.	ENF	72	Tuntas
11.	EPS	45	Tidak Tuntas
12.	ER	72	Tuntas
13.	GR	45	Tidak Tuntas
14.	GA	70	Tuntas
15.	IB	55	Tidak Tuntas
16.	IZ	70	Tuntas
17.	KNP	71	Tuntas
18.	LA	70	Tuntas
19.	LN	70	Tuntas
20.	MY	70	Tuntas
21.	MA	50	Tidak Tuntas
22.	MAC	70	Tuntas
23.	NM	50	Tidak Tuntas
24.	RP	45	Tidak Tuntas
25.	RA	50	Tidak Tuntas
26.	RZ	70	Tuntas
27.	RD	45	Tidak Tuntas
28.	RA	72	Tuntas

29.	SMA	70	Tuntas
30.	SN	72	Tuntas
31.	SP	72	Tuntas
32.	SRZ	45	Tidak Tuntas
33.	TR	40	Tidak Tuntas

Penerapan model PBL telah ditingkatkan guna memperbaiki hasil belajar dan pemahaman siswa dalam materi sayang lingkungan pada muatan ajar Bahasa Indonesia. Berbeda dengan siklus sebelumnya, hasil pengamatan siklus 2 telah memperlihatkan kemampuan pemahaman belajar siswa yang meningkat dan mendapatkan persentase 70% dan masuk pada kriteria baik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan guru berinovasi dengan model pembelajaran yang berbeda dengan biasanya, sehingga membuat siswa menjadi aktif dan tertarik dalam menjadi paham pada materi yang diajarkan. Berikut merupakan tabel rekapitulasi siklus 2 yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman siswa kelas II pada materi sayang lingkungan pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 4 Hasil Rekapitulasi Siklus 2

	Nilai Tuntas	Nilai Tidak Tuntas	Persentase Pemahaman	Kategori
Siklus 2	24	9	70%	Baik

Tabel 4 telah menunjukkan bahwa total anak dengan ketuntasan dan persentase pemahaman siswa dengan menggunakan inovasi model pembelajaran PBL pada siklus 2 telah sampai pada ketuntasan minimal yang ditetapkan. Dari data yang diperoleh dari hasil evaluasi yang terdapat di tabel 4 telah memperlihatkan bahwa siswa yang berhasil mendapatkan nilai tuntas mencapai 24 siswa dan total siswa yang memperoleh nilai tidak tuntas sebanyak 9 siswa. Persentase pemahaman dalam perolehan siklus kedua ini sudah mencapai 70% dengan kategori baik. Pada akhirnya, studi ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Berikut merupakan tabel jumlah siswa pada rekapitulasi siklus 2.

Tabel 5 Jumlah Siswa Pada Rekapitulasi Siklus 2

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1.	ANE	60	Tidak Tuntas

2.	AYS	60	Tidak Tuntas
3.	AAR	95	Tuntas
4.	AYM	95	Tuntas
5.	ASK	80	Tuntas
6.	AA	95	Tuntas
7.	DRP	90	Tuntas
8.	DKA	95	Tuntas
9.	DDF	80	Tuntas
10.	ENF	95	Tuntas
11.	EPS	70	Tuntas
12.	ER	90	Tuntas
13.	GR	60	Tidak Tuntas
14.	GA	95	Tuntas
15.	IB	70	Tuntas
16.	IZ	90	Tuntas
17.	KNP	80	Tuntas
18.	LA	90	Tuntas
19.	LN	90	Tuntas
20.	MY	75	Tuntas
21.	MA	65	Tidak Tuntas
22.	MAC	85	Tuntas
23.	NM	55	Tidak Tuntas
24.	RP	70	Tuntas
25.	RA	60	Tidak Tuntas
26.	RZ	90	Tuntas
27.	RD	60	Tidak Tuntas
28.	RA	95	Tuntas
29.	SMA	90	Tuntas
30.	SN	80	Tuntas
31.	SP	95	Tuntas
32.	SRZ	60	Tidak Tuntas

33.	TR	40	Tidak Tuntas
-----	----	----	--------------

Melihat dari kriteria ketuntasan nilai pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas II bahwa siswa yang dikatakan tuntas dalam belajar ialah individu yang memperoleh ketuntasan minimum klasikal 70%, maka pada siklus 1 dapat diketahui bahwa terdapat 63,63% atau 21 siswa yang telah mencapai nilai yang tuntas, dan 36,36% atau 12 siswa yang masih memiliki nilai tidak tuntas, dengan rata-rata nilai sebesar 62. Dengan demikian, pada siklus 1 siswa belum tercapai secara klasikal dan perlu adanya peningkatan pemahaman pada siklus berikutnya.

Pada siklus 2, dengan berdasarkan hasil tes pengamatan yang dikerjakan oleh siswa dapat diperoleh sebanyak 24 (72,72%) siswa yang tuntas belajarnya, serta 9 (27,27%) peserta didik yang dikatakan tidak tuntas belajarnya, dengan nilai rata-rata 82. Dengan demikian, pada siklus 2 dapat disimpulkan nilai ketuntasan minimum klasikal telah tercapai. Jika dituangkan dalam tabel maka akan sebagai berikut.

Tabel 6 Peningkatan Hasil Belajar siswa

	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar	Kriteria
Pra Siklus	60,18	41,31%	Rendah
Siklus 1	62,15	63,63%	Rendah
Siklus 2	82,31	72,72%	Tinggi

Pada hasil data untuk tabel 6 tersebut menunjukkan bahwa pada kondisi awal memperoleh nilai rata-rata yang masih rendah yaitu sebesar 60,18. Setelah terjadi perlakuan menggunakan PBL pada siklus 1 nilai rata-rata siswa kelas II menjadi 62,15 dan masih termasuk dalam kriteria rendah. Kemudian dilaksanakan perbaikan lagi untuk siklus 2 dan memperoleh nilai rata-rata 82,31 dari 33 siswa. Pada nilai rata-rata tersebut dapat dilihat persentase ketuntasan belajar dari pra siklus yaitu sebesar 41,31% dari 70%. Sedangkan pada siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 22,32% yaitu dari 41,31% menjadi 63,63% namun masih belum mencapai ketuntasan klasikal. Selanjutnya ditindaklanjuti pada siklus 2 terjadipeningkatan sebesar 9,09% yaitu dari 63,63% menjadi 72,72% dan memperoleh kategori tinggi. Hal tersebut sudah sampai pada kriteria ketuntasan minimum klasik yang sudah ditetapkan. Dengan demikian, hasil tes pada belajar siswa di siklus 2 berhasil atau tuntas secara klasikal

sehingga tidak usah untuk menuju ke siklus selanjutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) model pembelajaran PBL dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan pemahaman siswa kelas II dalam materi sayang lingkungan pada muatan ajar Bahasa Indonesia pada siklus 1 sebesar 65,3% dan pada siklus 2 sebesar 70% dengan kategori baik. (2) Hasil belajar siswa menggunakan model PBL pada pemahaman materi sayang lingkungan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas II mencapai peningkatan dari siklus 1 sebanyak 63,63% atau 21 siswa mencapai ketuntasan belajar, dan pada siklus 2 sebanyak 72,72% atau 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan kategori tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. K., & Hajar, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Ice Breaking Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Profesi Keguruan*, 1(2), 120.
- Astuti, R., Prayito, M., & Qibtiyah, Q. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas II SD 2 Mijrn Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, 1(1), 73–83.
- Fahrurrozi, A. W. (2023). *Pengembangan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Sleman: Garudhawaca.
- Fidiana Astutik, d. (2023). *Integrasi Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar untuk Mewujudkan School Well-Being di Era Merdeka Belajar*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management.
- Hermanto, Bambang, and Siful Arifin. "Pengaruh Metode Student-Centered Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman* 11.2 (2023): 265-282.
- Listyoadi, G. (2023). Penerapan PBL Untuk Peningkatan Hasil Belajar bahasa Indonesia kelas II SD Kan, isius Klepu. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*.
- FADLI, MOH, SIFUL ARIFIN, and AYU KOMALASARI. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI METODE DEMONSTRASI KELAS II SDN PEDAGANGAN 02 KECAMATAN DUKUHWARU." *Jurnal Keislaman Terateks* 9.2 (2024): 85-100.
- Nasution & Mujib. 2022. Implementasi Program Tahfiz dalam Meningkatkan Hasil Belajar

Siswa pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4 (2), 188–200.

Permatasari, S., Mar'atin, F. R. N., & Susianto, N. (2023). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas 2 Menggunakan Model Problem Based Learning Di Sdn Mojolangu 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.

Prayogo, S. (2022). Peningkatan Kedisiplinan dan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran PKN Kelas II Sekolah Dasar melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7934–7940.

Rian Vabrianto, M. d. (2021). *Problem Based Learning untuk Pembelajaran yang Efektif di SD/MI*. Bengkalis-Riau: DOTPLUSH Publisher.

Syamsinar, S. (2024). *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) - 4C*. Gowa: Ruang Tentor.

